
PENGARUH CAPITAL ADEQUACY RATIO, NON PERFORMING LOAN, BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL DAN LOAN TO DEPOSIT RATIO PADA PROFITABILITAS BANK (ROA)

(STUDI KASUS : ENTITAS PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2020-2022)

Putu Sri Arta Jaya Kusuma¹; I Gede Risky Pranata Dharma²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Nasional (UNDIKNAS)
Denpasar^{1,2}

Email : sriarta@undiknas.ac.id¹; pranatarisky016@gmail.com²

ABSTRAK

Sektor perbankan adalah lingkungan yang dinamis dan terus berkembang. Dalam beberapa tahun terakhir, sektor perbankan telah menghadapi berbagai fenomena, termasuk perubahan perilaku nasabah, pertumbuhan sektor fintech, adaptasi terhadap perubahan regulasi perbankan, serta besarnya pengaruh pandemi virus corona terhadap sektor keuangan. Fenomena-fenomena tersebut memiliki keterkaitan dengan rasio kinerja serta profitabilitas (ROA) industri perbankan. Tujuan dari studi ini ialah menganalisa hubungan CAR, NPL, BOPO, serta LDR pada profitabilitas (ROA) entitas perbankan yang tercatat di BEI tahun 2020 sampai 2022. Sebanyak 43 entitas perbankan yang “go public” pada 2020-2022 dan tercatat di Bursa Efek Indonesia ialah populasi studi ini. Variabel CAR bernilai koefisien regresi yakni -0,009 dan signifikansi yakni 0,006 dimana ini lebih rendah daripada $\alpha = 0,05$. Variabel NPL memiliki angka koefisien regresi yakni 0,020 serta taraf signifikansi yakni 0,622 ini lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Variabel BOPO mempunyai angka koefisien regresi yakni -0,075 serta taraf signifikansi yakni 0,000 yang mana angka itu lebih sedikit dari $\alpha = 0,05$. Variabel LDR memiliki signifikansi yakni 0,665 jika diperbandingkan bersama $\alpha = 0,05$ serta angka koefisien regresi (X4) yakni -0,001. Dengan demikian, CAR, NPL, BOPO dan LDR secara bersamaan berdampak signifikan dan positif bagi ROA. Studi ini menemukan bahwa CAR dan BOPO secara signifikan menurunkan ROA, sementara NPL dan LDR tidak mempunyai dampak pada ROA. LDR, BOPO, NPL, dan CAR secara bersamaan berdampak signifikan dan positif pada ROA.

Kata kunci : Profitabilitas; ROA; CAR; NPL; BOPO; LDR; BEI

ABSTRACT

The banking sector is a dynamic and constantly evolving environment. In recent years, the banking sector has faced various phenomena, including changes in customer behavior, the growth of the fintech sector, adaptation to changes in banking regulations, considering the profound influence of the coronavirus pandemic on the financial sector. These phenomena are related to the performance and profitability ratios (ROA). This study aims to analyze the relationship between CAR, NPL, BOPO and LDR on the profitability (ROA) of banking entities listed on the IDX from 2020 - 2022. A total of 43 banking entities "go public" in 2020-2022 and are listed on the Indonesia Stock Exchange is the population. The CAR has a regression coefficient of -0.009 and a significance value of 0.006, which is lower than $\alpha = 0.05$. The NPL has a regression coefficient number of 0.020 and a significance level of 0.622, which is greater than $\alpha =$

0.05. The BOPO has a regression coefficient number of -0.075 and a significance level of 0.000, which is less than $\alpha = 0.05$. The LDR has a significance of 0.665 when compared with $\alpha = 0.05$ and the regression coefficient (X4) -0.001. Thus, CAR, NPL, BOPO and LDR together have a significant and positive impact on ROA. CAR and BOPO significantly reduce ROA, while NPL and LDR have no impact on ROA. LDR, BOPO, NPL, and CAR together have a significant positive impact on ROA.

Keywords : Profitability; CAR; BOPO; ROA; NPL; LDR; BEI

PENDAHULUAN

Sebagai sektor finansial, tugas utama perbankan ialah mengumpulkan uang masyarakat yang tidak dipergunakan secara efektif dan mempergunakannya kembali sebagai kredit untuk sektor korporasi. Perbankan memainkan peran penting dalam perekonomian negara melalui fungsi intermediasi finansial. Sebagai entitas finansial, perbankan memiliki kemampuan untuk mengubah dana tabungan menjadi investasi. Peran strategis ini menjadikan perbankan sebagai industri yang memiliki dampak signifikan dalam memobilisasi sumber daya finansial untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Maka dari itu, pemerintah memberi perhatian lebih bagi sektor perbankan, mengingat bisnis ini melibatkan risiko dan potensi kegagalan yang dapat berdampak serius pada perekonomian secara keseluruhan, yang dikenal sebagai risiko sistemik (Eng, 2013).

Laporan finansial bank menjadi sumber utama indikator yang dipergunakan guna mengevaluasi kinerja finansial suatu perbankan. Stakeholder yang mempunyai kepentingan pada laporan finansial ini mencakup investor, calon investor, pegawai, kreditur, pemasok, pemerintah, pelanggan hingga lembaga-lembaga umum yang ada di masyarakat. Laporan finansial dimaksudkan untuk mengisi kebutuhan informasi yang berbeda. Informasi yang paling penting dalam laporan finansial ialah laba, dimana laba memberi gambaran umum mengenai kinerja entitas selama periode waktu tertentu dalam kaitannya dengan kinerja sebelumnya, yang membuat data ini sangat signifikan dan relevan. Dalam konteks pembiayaan bank, kinerja ini dapat dievaluasi dengan mempergunakan analisa rasio finansial, seperti Capital Adequacy Ratio (CAR) Rasio kecukupan Modal, Non-Performing Loan (NPL) Rasio Kredit bermasalah, Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), dan Loan to Deposit Ratio (LDR) Rasio Kredit pada Simpanan. Rasio-rasio ini memberi ringkasan efektivitas operasional, profil risiko, dan kesehatan finansial bank. Hasilnya, rasio-rasio ini menjadi faktor

penting dalam menentukan kesehatan kinerja finansial institusi perbankan secara keseluruhan.

CAR ialah suatu indikator modal yang mencerminkan kemampuan bank untuk menyediakan dana guna menanggulangi risiko kerugian yang dapat timbul dari kegiatan operasional serta keperluan pengembangan usaha. Dalam konteks ini, CAR berperan sebagai penanda seberapa baik bank dapat mengantisipasi dan menahan risiko finansial yang mungkin muncul. Studi memperlihatkan bahwa CAR memiliki dampak yang besar dan menguntungkan pada profitabilitas bank. Dengan kata lain, CAR yang tinggi dari sebuah bank memperlihatkan kinerja yang kuat dan kapasitasnya untuk menjaga uang nasabahnya. Tingginya taraf CAR tidak hanya memberi perlindungan bagi nasabah, tetapi juga dapat meningkatkan kepercayaan mereka pada bank. Ini kemudian dapat berdampak positif pada laba entitas. Keterkaitan antara CAR yang tinggi dengan ROA juga terlihat pada hubungan yang positif. Jika CAR tinggi, maka akan tinggi pula ROA, dikarenakan profit bank cenderung meningkat. Oleh karena itu, manajemen bank diimbau untuk terus memperhatikan dan meningkatkan taraf modalnya. Bank dapat mengembangkan operasinya dengan lebih menguntungkan, menurunkan risiko, dan memperluas operasinya dengan lebih aman ketika mereka memiliki modal yang cukup. (Tahu et al., 2023).

NPL ialah indikator yang dipergunakan untuk menilai sejauh mana risiko kredit bermasalah berdampak pada kinerja suatu entitas. Risiko ini terjadi ketika nasabah gagal melunasi pinjamannya secara tepat waktu, yang pada gilirannya dapat menyebabkan penurunan kinerja entitas. Kredit bermasalah yang tinggi memiliki potensi untuk meningkatkan biaya, sehingga dapat menimbulkan kerugian bagi bank (Shalihna & Putra, 2023). Peningkatan rasio NPL dapat menjadi indikasi menurunnya kualitas kredit bank atau bahkan mencapai taraf yang lebih buruk dibandingkan sebelumnya. Situasi ini berimplikasi pada meningkatnya jumlah kredit bermasalah. Dampaknya ialah penurunan laba yang dihasilkan oleh bank, yang pada akhirnya dapat menimbulkan kerugian dalam kegiatan operasionalnya. Kredit bermasalah mengakibatkan bank tidak dapat menerima pendapatan bunga yang seharusnya mereka terima, karena nasabah tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran tepat waktu. Sebagai pendapatan terbesar bagi bank, penurunan pendapatan bunga ini dapat memiliki dampak signifikan pada kesehatan finansial bank secara keseluruhan. Oleh karena itu, manajemen bank perlu

memantau dan mengelola rasio NPL dengan cermat guna mengurangi risiko kredit bermasalah dan menjaga stabilitas kinerja finansial mereka. (Khoiriyah & Dailibas, 2022). Peningkatan NPL menandakan penurunan kualitas kredit bank. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar pinjaman bank tidak dikembalikan atau diselesaikan oleh peminjam sesuai jadwal. Kerugian dapat terjadi dari peningkatan kredit bermasalah ini, yang dapat berdampak buruk pada stabilitas finansial bank. Dalam hal ini, persentase kredit bermasalah yang cenderung besar membuat bank bertemu dengan risiko finansial yang lebih tinggi. Begitu sebaliknya, rasio NPL yang kecil mengindikasikan bank mengelola risiko kredit dengan baik. ROA, yang mengukur profitabilitas bank, mungkin akan meningkat. Rendahnya taraf kredit bermasalah mencerminkan bank mampu *manage* portofolio kreditnya baik, memberi keyakinan kepada investor dan pemegang saham, serta meningkatkan kepercayaan nasabah. (Saputra & Angriani, 2023).

BOPO ialah rasio total biaya operasional bank pada pendapatan pengoperasian. Rasio ini dikenal dengan "rasio efisiensi" yang dipergunakan untuk mengevaluasi seberapa baik manajemen bank dapat mengelola biaya operasional mereka. Biaya pengoperasian yang efisien akan meminimalisir adanya masalah pada bank. Rasio BOPO memberi indikasi mengenai risiko operasional yang ditanggung oleh bank. Jika BOPO besar, hal ini mengindikasikan bahwa biaya operasionalnya relatif tinggi dibandingkan dengan pendapatan operasionalnya, yang dapat merugikan kinerja finansial. Begitu sebaliknya, apabila BOPO kecil, dapat dikatakan bank mampu mengelola biaya operasionalnya secara efisien, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kinerja finansial (Dewi, 2017).

LDR ialah rasio yang menilai seberapa jauh suatu entitas perbankan mempergunakan dana dari nasabah untuk memberi kredit atau pinjaman pada nasabahnya yang lain. Kemampuan bank untuk mempergunakan "kredit" sebagai asal likuiditas untuk menutupi penarikan deposit disebut sebagai LDR. LDR diketahui memiliki dampak yang penting dan positif pada ROA. Dengan perkataan lain, jika LDR tinggi, maka semakin besar dampaknya pada keuntungan bank dari penggunaan modal luar untuk diberikan dalam bentuk kredit. Profitabilitas dan laba bank dapat meningkat sebagai respon pada peningkatan rasio LDR. Dalam konteks ini, ketika bank mampu mempergunakan dana nasabah dengan efisien untuk memberi kredit dan memperoleh

pendapatan bunga dari pinjaman tersebut, rasio LDR yang tinggi akan berkontribusi positif pada ROA. Oleh karena itu, manajemen bank perlu memantau dan mengelola LDR dengan hati-hati untuk menjaga keseimbangan antara pemanfaatan dana nasabah dan keberlanjutan profitabilitas bank (Setianingrum & Puspitasari, 2023).

Dampak CAR, LDR, dan NPL pada ROA telah diteliti sebelumnya. Menurut studi Bernardin (2016), CAR mempunyai dampak yang signifikan pada ROA. Ini memperlihatkan bahwa tingginya kualitas CAR dapat berdampak pada peningkatan laba Bank BJB, yang dilihat dari ROA. CAR, yang mencerminkan taraf kecukupan modal bank, menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kinerja finansial suatu bank. Sebaliknya, hasil studi memperlihatkan bahwa LDR tidak mempunyai dampak signifikan bagi ROA. Artinya, peningkatan likuiditas yang diukur oleh LDR tidak secara langsung berkontribusi pada peningkatan laba, yang dianalisa melalui ROA. Ini memperlihatkan bahwa taraf likuiditas yang lebih tinggi tidak selalu berarti peningkatan laba bank, seperti yang tercermin dalam ROA. Jika digabungkan, CAR dan LDR memiliki dampak penting pada ROA. Artinya, melalui analisa rasio, hasil memperlihatkan bahwa peningkatan angka CAR dan LDR secara bersamaan akan memberi dampak positif pada laba Bank BJB, yang diukur dengan ROA. Ini memberi gambaran bahwa manajemen yang efektif pada kedua faktor ini dapat berkontribusi pada naiknya profitabilitas Bank BJB.

Studi yang dijalankan oleh (Kosoh et al., 2017) menghasilkan temuan-temuan yang menarik. Berdasarkan uji-t, NPL terlihat memiliki koefisien regresi yang negatif, yang memperlihatkan bahwa NPL menurunkan ROA secara signifikan. Hal ini berarti bahwa ketika jumlah kredit bermasalah (NPL) meningkat, ROA, yang mengukur profitabilitas bank, mungkin akan menurun. Sebaliknya, CAR mempunyai koefisien regresi yang positif, yang berarti bahwa CAR berdampak pada ROA dengan cara yang substansial dan menguntungkan. Hasil ini memperlihatkan bahwa taraf kecukupan modal yang lebih tinggi (CAR) memiliki dampak yang positif pada profitabilitas bank yang diukur dengan ROA. Selain itu, LDR memiliki koefisien regresi yang positif, yang memperlihatkan dampak positif dari LDR pada ROA. Oleh karena itu, peningkatan rasio pinjaman pada simpanan mungkin memiliki dampak yang menguntungkan pada pendapatan bank yang ditentukan oleh ROA. Dari hasil uji f, ROA mendapat dampak baik secara bersama-sama maupun secara simultan oleh NPL, CAR, serta LDR.

Singkatnya, variabel-variabel yang disebutkan di atas memiliki implikasi yang penting pada profitabilitas bank. Selama periode studi, ROA bank pembangunan daerah di Indonesia dapat meningkat jika ketiga faktor tersebut dikelola dengan baik. (2011-2015).

Studi yang dilakukan oleh (Helmina et al., 2019) memperlihatkan temuan yang menarik berdasarkan uji statistik. Data studi memperlihatkan bahwa kinerja bank syariah tidak mendapat pengaruh secara signifikan oleh CAR. Hal ini memperlihatkan bahwa taraf kecukupan modal yang dinilai dengan CAR serta kinerja finansial bank-bank syariah yang diteliti tidak berkorelasi secara jelas satu sama lain. Namun demikian, kesimpulan studi ini menunjukkan bahwa BOPO memiliki dampak negatif pada kinerja bank berbasis Islam (syariah). Hal ini memperlihatkan ketika rasio BOPO naik, kinerja finansial bank syariah turun. BOPO ialah ukuran efisiensi operasional bank. Menurut temuan studi, bank syariah dapat mengalami penurunan kinerja finansial jika pengeluaran operasional mereka meningkat lebih cepat daripada pendapatan operasional mereka. Dengan demikian, analisa ini memperlihatkan bahwa meskipun BOPO mempunyai dampak negatif yang besar pada kinerja bank-bank Islam, CAR tidak memiliki dampak yang nyata. Hasil ini sangat memperluas pengetahuan mengenai aspek-aspek yang berpengaruh pada kinerja finansial bank syariah dalam konteks CAR dan BOPO.

Menurut studi (Fitri, 2016), bank umum tradisional yang terdaftar di BEI antara tahun 2008 hingga 2014 tidak melihat adanya dampak yang substansial dari LDR pada ROA. Rasio pinjaman pada simpanan, atau LDR, tidak memiliki dampak yang terlihat pada profitabilitas bank yang ditentukan oleh ROA. Analisa juga sampai pada kesimpulan bahwa ROA tidak mendapat pengaruh secara signifikan oleh CAR, yang mewakili taraf kecukupan modal bank. Hal ini mengindikasikan bahwa selama periode studi, profitabilitas bank tidak terlalu terdampak oleh jumlah modal bank. Di sisi lain, studi ini menemukan bahwa Rasio BOPO secara signifikan berdampak pada ROA. BOPO ialah ukuran efisiensi operasional bank, dan efisiensi operasional yang lebih tinggi meningkatkan profitabilitas bank yang ditunjukkan oleh ROA. Lebih lanjut, studi ini memperlihatkan bahwa ROA mendapat pengaruh secara signifikan oleh LDR, CAR, dan BOPO. Hal ini memperlihatkan bahwa efek gabungan dari ketiga komponen tersebut pada profitabilitas bank akan lebih besar.

Studi (Puteh, 2016) memperlihatkan bahwa ROA mendapat pengaruh secara positif dan signifikan oleh variabel LDR. Dalam konteks ini, profitabilitas perbankan devisa yang tercatat di BEI mendapat pengaruh secara positif oleh LDR, yang mengukur rasio pinjaman pada simpanan. Hal ini mengimplikasikan bahwa jumlah profitabilitas bank, yang ditentukan oleh ROA, meningkat seiring dengan meningkatnya rasio pinjaman pada simpanan. Selain itu, ditemukan bahwa variabel NPL secara signifikan dan positif berdampak pada ROA. NPL mencerminkan taraf kredit bermasalah, dan temuan ini memperlihatkan bahwa peningkatan taraf NPL dapat berkontribusi positif pada kinerja profitabilitas bank devisa. Studi ini memperlihatkan bahwa, terlepas dari risiko yang terkait dengan kredit bermasalah, sering kali terdapat korelasi positif antara NPL dan ROA. Meskipun demikian, terbukti bahwa ROA sangat mendapat pengaruh oleh variabel BOPO. Hal ini mengimplikasikan bahwa kenaikan rasio biaya operasional pada pendapatan operasional dapat berdampak pada taraf profitabilitas lembaga devisa. Dalam konteks ini, manajemen efisiensi operasional menjadi sangat penting untuk mencapai hasil finansial yang solid. Secara keseluruhan, temuan investigasi memperlihatkan bahwasannya BOPO mempunyai dampak negatif bagi ROA sedangkan LDR dan NPL memiliki dampak yang baik. Manajemen lembaga devisa harus terus memantau dan mengatur rasio-rasio ini untuk mencapai kinerja finansial yang optimal.

Berdasarkan perbedaan hasil studi sebelumnya, di mana beberapa rasio finansial memberi dampak signifikan pada ROA, sementara yang lain tidak memperlihatkan signifikansi, maka Studi lebih lanjut menjadi sangat relevan. Sehingga perlu dilakukan studi baru dengan judul "Dampak NPL, CAR, BOPO, dan LDR pada Profitabilitas Bank (ROA) pada Entitas Bank yang tercatat di Bursa Efek Indonesia 2020-2022". Studi ini bertujuan untuk menyumbangkan pengertian secara mendalam mengenai implikasi kontekstual dari rasio finansial tertentu, yaitu CAR, BOPO, NPL, dan LDR dan bagaimana hal tersebut dapat berdampak pada profitabilitas bank yang ditunjukkan oleh ROA, sehubungan dengan entitas bank yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada 2020-2022. Dengan mempergunakan berbagai ukuran, studi ini akan meningkatkan pengetahuan kita mengenai faktor apa saja yang berdampak pada kinerja finansial bank. Hasil penelitian ini harapannya bisa memberi pengetahuan yang lebih kompleks terhadap *stakeholders* yang berkepentingan dalam manajemen bank, investor, dan

regulator mengenai komponen-komponen penting yang diperlukan untuk memaksimalkan profitabilitas di industri perbankan.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal merupakan sebuah konsep dalam dunia bisnis yang membahas tentang cara perusahaan memberi sinyal kepada para investor mengenai kondisi dan prospek perusahaannya. Manajemen perusahaan memberi sinyal ini untuk membantu investor memutuskan apakah mereka seharusnya menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Tujuan dari memberi sinyal ini adalah untuk mengatasi masalah asimetri informasi, yaitu kondisi di mana beberapa pihak memiliki lebih banyak informasi dibandingkan dengan pihak lainnya. Asimetri informasi dapat membuat investor kesulitan memahami sejauh mana kondisi sebenarnya dari perusahaan dan prospek investasinya. Oleh karena itu, perusahaan memberi sinyal sebagai usaha untuk mengurangi ketidaksetaraan informasi ini (Ken & Santioso, 2022).

Perbankan

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 4 Tahun 1998, bank didefinisikan sebagai “badan usaha yang berfungsi untuk mengumpulkan dana dari publik dalam wujud simpanan”. Tujuan dari penghimpunan dana ini adalah untuk kemudian diberikan kembali kepada publik dengan wujud kredit atau wujud yang lain. Dengan melakukan ini, bank berperan dalam menaikkan taraf kehidupan masyarakat secara umum. Jadi, bank bukan hanya lembaga yang mengumpulkan dana dari masyarakat, tetapi juga bertanggung jawab untuk menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit atau layanan keuangan lainnya. Selain itu, bank juga memberi berbagai layanan tambahan, seperti penyediaan sarana pembayaran, penyimpanan nilai, serta berbagai transaksi keuangan lainnya.

Bank bisa dijelaskan sebagai entitas finansial yang pokoknya melakukan dua hal: pertama, mengumpulkan uang dari publik dalam bentuk simpanan, serta kedua, mengalirkan kembali uang tersebut kepada publik dalam wujud kredit atau pinjaman. Selain itu, perbankan juga menawarkan berbagai layanan keuangan tambahan (Sambuaga, 2023).

Laporan Keuangan

Laporan keuangan ialah kumpulan informasi keuangan yang dipresentasikan dan

dipersiapkan oleh manajemen suatu entitas untuk disampaikan kepada pihak eksternal dan internal. Dokumen ini mencakup semua aktivitas bisnis dari perusahaan sebagai suatu kesatuan usaha. Laporan keuangan memiliki peran ganda sebagai alat pertanggungjawaban dan sarana komunikasi yang digunakan oleh manajemen untuk berinteraksi dengan pihak-pihak yang membutuhkan informasi tersebut. Secara esensial, laporan keuangan memberi gambaran ringkas mengenai kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Ini meliputi hal-hal seperti pendapatan, biaya, laba bersih, aset, liabilitas, serta perubahan modal. Dengan memberi informasi ini, laporan keuangan memberi pemahaman yang lebih baik tentang kesehatan keuangan perusahaan dan kinerjanya selama jangka waktu tertentu (Siamat, 2005).

Kinerja Keuangan Perbankan

Kinerja keuangan adalah indikator yang mencerminkan sejauh mana suatu organisasi efektif dan efisien dalam mencapai tujuannya. Keberhasilan kinerja keuangan menandakan kemampuan manajemen dalam menentukan tujuan yang tepat dan menggunakan alat atau strategi yang sesuai untuk mencapainya. Dalam hal ini, keefektifan kinerja keuangan berkaitan dengan kemampuan manajemen dalam menentukan tujuan yang selaras dengan visi dan misi organisasi. Memilih tujuan yang tepat adalah langkah awal yang penting, karena hal ini mencerminkan pemahaman yang baik terhadap kebutuhan dan harapan organisasi (Hasti et al., 2022).

Kinerja keuangan yang efektif dapat dimaknai sebagai pertimbangan antara masukan dan keluaran, di mana masukan tertentu menghasilkan keluaran yang terbaik. Salah satu metode untuk menilai hal ini adalah melalui analisis laporan keuangan menggunakan rasio keuangan (Nisa & Hariyanti, 2022).

Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan suatu metode evaluasi yang digunakan untuk menilai keadaan finansial dan performa suatu perusahaan. Pendekatan analisis rasio keuangan juga dapat dimaknai sebagai strategi untuk mengevaluasi perbandingan suatu pos dalam neraca atau catatan laba rugi, baik secara pribadi maupun sebagai gabungan dari keduanya. Hasil dari analisis rasio keuangan ini memberi gambaran yang terperinci tentang kondisi kesehatan finansial perusahaan yang sedang diamati (Nafiatul et al., 2022). Rasio keuangan tersebut bisa diklasifikasikan menjadi rasio likuiditas, rentabilitas, dan solvabilitas.

Return on Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) adalah perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rerata total aset selama suatu periode tertentu. Rasio ini berfungsi sebagai indikator kesehatan keuangan, yang sangat signifikan karena menggambarkan sejauh mana usaha bank dapat menghasilkan keuntungan dari penggunaan asetnya. Pada proses menilai sejauhmana kesehatan perbankan, Bank Indonesia memberi nilai maksimal 100 (sehat) jika ROA bank tersebut melebihi 1,5%. ROA menjadi parameter penting karena mencerminkan tingkat efisien suatu perbankan. Semakin tinggi nilai ROA suatu bank, semakin tinggi laba yang berhasil diperoleh bank tersebut, dan semakin baik pula performa bank dalam mengelola asetnya. Dengan kata lain, ROA menjadi indikator yang memperlihatkan seberapa efektif bank menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba, sehingga dapat memberi gambaran mengenai situasi finansial dan kinerja keuangan bank tersebut. Perhitungan yang digunakan untuk mencari ROA adalah di bawah ini :

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah indikator yang menilai sejauh mana bank memiliki modal yang cukup untuk mengatasi risiko serta sejauh mana pihak manajemen entitas perbankan dapat mendeteksi, memantau, mengukur, dan mengatasi bahaya yang dapat berdampak pada modalnya. Untuk dikategorikan sebagai bank yang sehat, suatu bank dianggap memenuhi standar ketika memiliki CAR setidaknya sebesar 8%, sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh *Bank for International Settlements (BIS)*. Artinya, CAR adalah suatu perbandingan antara modal bank dengan risiko yang dihadapi. Bank yang memiliki CAR minimal 8% dianggap memiliki kecukupan modal yang memadai untuk melindungi diri dari potensi risiko yang mungkin terjadi. Persyaratan ini mengindikasikan bahwa bank tersebut memiliki kemampuan finansial yang baik dan manajemen yang efektif dalam mengelola risiko. Perhitungan rasio CAR adalah di bawah ini:

$$\text{Capital Adequacy Ratio (CAR)} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan (NPL) adalah proporsi kredit bermasalah, yang mencakup kredit dengan status kelancaran kurang, diragukan, dan macet, pada semua kredit yang telah diberikan oleh bank atau lembaga keuangan. NPL juga bisa dimaknai sebagai pinjaman yang kesusahan dalam pelunasan, baik disebabkan oleh tindakan debitur yang disengaja maupun faktor eksternal yang tidak disengaja. Dengan kata lain, NPL menggambarkan sejauh mana pinjaman yang diberikan oleh bank tidak dapat dipenuhi dengan tepat waktu atau menghadapi risiko tidak dapat dilunasi sepenuhnya. Hal ini bisa disebabkan oleh permasalahan keuangan debitur, kesalahan manajemen kredit, atau kondisi ekonomi yang tidak menguntungkan (Shalihna & Putra, 2023). Risiko kredit tercermin dari tingkat NPL, di mana semakin rendah NPL, risiko kredit yang harus ditanggung oleh bank juga semakin kecil. Untuk memastikan kualitas baik dari segi rasio ini, Bank Indonesia menentukan karakteristik bahwa tingkat NPL harus berada di bawah 5%. Dengan kata lain, bank dianggap memiliki kinerja yang baik dalam mengelola risikonya jika NPL-nya tetap berada di level yang lebih rendah dari ambang batas tersebut. Pada tanggal 31 Mei 2004 pada SE No.6/23/DPNP, besaran rasio NPL dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Non Performing Loan (NPL)} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah perbandingan yang menyatakan sejauh mana bank dapat melunasi kembali uang yang ditarik oleh para penyumbang deposit dengan bergantung pada kredit yang diberikan sebagai asal likuiditasnya. Jika rasio ini tinggi ini, semakin rendah kemampuan likuiditas bank, karena jumlah dana yang dibutuhkan untuk memberi dana kredit menjadi semakin besar. Rasio LDR tidak hanya memberi gambaran tentang likuiditas bank, tetapi juga menjadi indikator kerawanan dan kemampuan lembaga keuangan tersebut. Batas yang dianggap aman untuk LDR suatu bank biasanya sekitar 80%, dengan batas kewajaran berkisar antara 85% hingga 100%. Artinya, jika LDR suatu bank berada di atas batas aman, hal ini dapat dimaknai bahwa bank tersebut menghadapi risiko likuiditas yang lebih tinggi, karena mereka bergantung pada lebih banyak kredit untuk membiayai operasionalnya. Oleh karena itu, LDR menjadi penting sebagai alat pengukur likuiditas dan sebagai indikator potensial risiko

keuangan yang dihadapi oleh bank (Naryoto & Novianty, 2014). Besarnya LDR dapat dihitung di bawah ini:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang mengukur proporsi biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam melaksanakan kegiatan utamanya terhadap pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan itu. Semakin rendah nilai rasio BOPO, semakin efisien bank dalam menjalankan operasionalnya. Pada perhitungan rasio BOPO sesuai dengan SE No. 6/23/DPNP 31 Mei 2004, bank membandingkan total biaya operasional yang dikeluarkan dengan pendapatan operasional yang diperoleh. Rasio ini memberi wawasan tentang sejauh mana bank dapat mengurus biaya operasionalnya agar proporsional dengan pendapatan yang dihasilkan. Dengan kata lain, BOPO menjadi indikator efisiensi operasional bank. Semakin rendah BOPO, semakin baik, karena hal tersebut menandakan bahwa bank mampu mengelola biaya operasionalnya dengan efisien, yang pada gilirannya dapat meningkatkan profitabilitas dan kesehatan keuangan bank. Perhitungan rasio BOPO adalah di bawah ini:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara kerja yang dapat digunakan untuk memperoleh sesuatu. Sedangkan metode penelitian dapat diartikan sebagai tata cara kerja di dalam proses penelitian, baik dalam pencarian data ataupun pengungkapan fenomena yang ada (Zulkarnaen, W., et al., 2020:229). Studi ini fokus pada entitas perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), diakses pada website “www.idx.co.id”. Pemilihan BEI sebagai lokasi Studi dilakukan karena entitas yang terdaftar di bursa ini memiliki karakteristik terbuka, memfasilitasi akses yang lebih mudah untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Keberadaan entitas terbuka juga memberi keuntungan tambahan, yaitu data yang telah dipublikasikan cenderung lebih akurat karena telah melalui proses seleksi dan pengawasan oleh Otoritas Jasa Finansial (OJK).

Sebanyak 43 lembaga finansial yang *go public* dan tercatat di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2020 sampai 2022 ialah populasi yang dipergunakan dalam studi

ini. Untuk studi ini, sampel sebanyak lima belas entitas dipilih berdasarkan karakteristik di bawah ini:

1. Perusahaan subsektor perbankan yang tercatat antara tahun 2020-2022 di Bursa Efek Indonesia.
2. Bank yang antara tahun 2020-2022 mencatatkan laporan finansialnya di Bursa Efek Indonesia.
3. Data finansial ditampilkan pada angka jutaan rupiah.
4. Laba/keuntungan positif dilaporkan pada data laporan finansial tahun 2020-2022.

Website Bursa Efek Indonesia “www.idx.co.id” menjadi lokasi pengumpulan data untuk proses pengumpulan data studi ini melalui penggunaan metodologi dokumentasi. Data dikumpulkan dari laporan tahunan bank-bank umum yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2020 serta 2022. Prosedur ini memastikan bahwa data berasal dari sumber yang dapat dipercaya dan otentik.

Berbagai teknik analisa, termasuk multikolinearitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan uji normalitas, dipergunakan dalam studi ini. Selain itu, studi ini mempergunakan analisa regresi berganda untuk mengevaluasi hubungan antar variabel. Sejauh mana variabel-variabel independen yang termasuk dalam studi ini bisa menggambarkan variabilitas yang terlihat pada variabel dependen dipastikan dengan pengujian hipotesis di samping perhitungan koefisien determinasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif ialah metode statistik yang berusaha meringkas dan mengkarakterisasi data menjadi informasi yang dapat dipahami. Gambaran umum mengenai karakteristik variabel studi diberikan dalam studi ini melalui penggunaan statistik deskriptif. Beberapa metrik statistik deskriptif seperti nilai maksimum, terendah, rerata, serta standar deviasi disoroti dalam studi ini. Tabel 1 memperlihatkan hasil statistik deskriptif untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai distribusi data dari variabel yang diamati. (Lihat Tabel 1)

Dari data yang tersaji di tabel 1 dapat dilihat, maka dapat dijelaskan :

1. CAR memperlihatkan nilai minimal yakni 17,29 dan nilai maksimal yakni 106,10. Mean yakni 28,70. Standar deviasinya 15,78.
2. NPL memperlihatkan nilai minimal yakni 0,21 dan nilai maksimal yakni 7,99. Mean yakni 2,85. Standar deviasinya 1,54.

3. BOPO memperlihatkan nilai minimal yakni 57,35 dan nilai maksimal yakni 111,70. Mean yakni 83,39. Standar deviasinya 10,48.
4. LDR memperlihatkan nilai minimal yakni 40,01 dan nilai maksimal yakni 162,29. Mean yakni 82,18. Standar deviasinya 26,50.
5. ROA memperlihatkan nilai minimal yakni 0,10 dan nilai maksimal yakni 3,76. Mean yakni 1,37. Standar deviasinya 0,86.

Tabel 2 memperlihatkan angka asymp. Sig (2 tailed) $> 0,05$. Maka, residual data yang dipergunakan pada studi ini dapat dikatakan tesebar secara “normal”. (Lihat pada table 2)

Berdasarkan Tabel 3 hasil uji multikolinearitas, nilai toleransi dan VIF masing-masing variabel memperlihatkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas dalam model. Ketika dua variabel memiliki toleransi lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10, jadi tidak ada ketergantungan yang terlalu tinggi di antara variabel-variabel tersebut. Dengan kata lain, tidak terdapat permasalahan multikolinearitas pada model persamaan regresi ini mengimplikasikan bahwa kesimpulan dari analisa regresi dapat dianggap lebih dapat dipercaya. (Lihat pada table 3)

Tidak adanya heteroskedastisitas pada model regresi, sesuai dengan Tabel 4, dimana taraf signifikansi untuk masing-masing variabel independen $> 0,05$. (Lihat pada table 4)

Uji autokorelasi memberi hasil di bawah ini: df 1 ialah 4, df 2 ialah 45, dL ialah 1,33, dU ialah 1,72, dan nilai durbin Watson ialah 1,854. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak ada autokorelasi pada data-data studi ini. (Lihat pada table 5)

(Lihat pada table 6) Berikut ini ialah penjelasan dari persamaan regresi yang diperoleh:

1. Angka konstanta (intersep) yakni 7,896 mengindikasikan semua variabel independen, yaitu CAR (X1), NPL (X2), BOPO (X3), dan LDR (X4), mempunyai nilai 0 (nol), maka ROA (Y) akan mendapat pengaruh oleh faktor lain yakni 7,896.
2. Koefisien B1 yakni -0,009 memperlihatkan variabel CAR (X1) berhubungan negatif dengan ROA (Y). Dengan kata lain, jika CAR (X1) meningkat, maka ROA (Y) akan menurun yakni -0,009.

3. Koefisien B2 yakni 0,020 memperlihatkan bahwa variabel NPL (X2) memiliki hubungan positif dengan ROA (Y). Maksudnya, jika NPL (X2) naik, maka ROA (Y) akan naik 0,020.
4. Koefisien B3 yakni -0,075 mengindikasikan bahwa variabel BOPO (X3) memiliki hubungan negatif dengan ROA (Y). Dengan kata lain, jika BOPO (X3) meningkat, maka ROA (Y) akan mengalami penurunan yakni -0,075.
5. Koefisien B4 yakni -0,001 memperlihatkan bahwa variabel LDR (X4) memiliki hubungan negatif dengan ROA (Y). Jika LDR (X4) meningkat, maka ROA (Y) akan mengalami penurunan yakni -0,001.

Hasil perhitungan R^2 diatas memperlihatkan angka koefisien determinasi “Adjusted R Square” yakni 86,4%. Artinya, dampak CAR (X1), NPL (X2), BOPO (X3) dan LDR (X4) pada ROA (Y) ialah 86,4% dan sisa dari itu sebesar 13,6% mendapat pengaruh oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti, seperti ROE dan DER. (Lihat pada table 7)

Tabel 8 memiliki angka signifikansi (sig) yaitu 0,000, yang lebih kecil dari taraf signifikansi yang umum dipergunakan yaitu 0,05. Variabel dependennya ialah ROA, dan nilai sig yang rendah memperlihatkan variabel independen BOPO, LDR, NPL, dan CAR secara bersamaan mempunyai dampak yang signifikan pada ROA. Dengan perkataan lain, model regresi studi ini bisa dikatakan dapat dipergunakan untuk memproyeksikan nilai variabel dependen. (Lihat pada table 8)

Adanya taraf signifikansi 0,006 yang lebih rendah dari 0,05, uji parsial di atas memperlihatkan bahwa CAR (X1) (X1) berdampak secara signifikan pada ROA (Y). Tidak terdapat hubungan antara ROA (Y) dengan NPL (X2) karena taraf signifikansi yakni 0,622 lebih besar dari 0,05. BOPO (X3) (X3) mempunyai dampak yang cukup besar pada ROA (Y) yang ditunjukkan dengan taraf signifikansi yaitu 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. LDR (X4) (Y) tidak mempengaruhi ROA (Y) taraf signifikansi yakni 0,665 yang lebih besar dari 0,05. (Lihat pada table 9)

Pembahasan

Signifikansi yakni 0,006 pada pengujian hipotesis Tabel 9 mengenai dampak CAR (X1) pada ROA (Y) lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menyatakan bahwasannya ROA mendapat pengaruh secara signifikan oleh CAR. Adapun nilai koefisien regresi CAR (X1) yakni -0,009, nilai ini memperlihatkan bahwa terdapat dampak negatif

variabel CAR bagi ROA. Hal ini sejalan dengan Studi Abdurohman (2020) yang mengungkapkan CAR mempunyai dampak “negatif” bagi ROA. Studi lain oleh Hermawati menyatakan CAR mempunyai dampak negatif bagi ROA.

Tabel 9 menyajikan hasil uji hipotesis NPL (X2) pada ROA (Y), yang memperlihatkan signifikansi yakni 0,622, lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini memperlihatkan bahwa NPL tidak berdampak pada ROA. Adapun nilai koefisien regresi NPL (X2) ialah 0,020, nilai ini memperlihatkan adanya dampak positif NPL bagi ROA. Studi yang dilakukan Nurwita (2021) menunjukkan NPL tidak mempunyai dampak bagi ROA. Studi lain oleh Abdurohman (2020) menunjukkan NPL tidak mempunyai dampak bagi ROA.

Hasil uji hipotesis Tabel 9 mengenai BOPO (X3) pada ROA (Y) memperlihatkan bahwa nilai signifikansi yakni 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Sehingga, disimpulkan BOPO berdampak signifikan pada ROA. BOPO (X3) memiliki nilai koefisien regresi yakni -0,075 yang memperlihatkan bahwa BOPO memiliki dampak negatif pada ROA. Hasil ini selaras dengan studi yang dilakukan (Yunianingsih, 2023) yang memperlihatkan BOPO memiliki dampak bagi ROA. Jadi, semakin rasio BOPO itu tinggi, maka hal tersebut memperlihatkan adanya ketidakmampuan bank dalam meminimalisir biaya operasionalnya.

Hasil pada Tabel 9 berkaitan dengan dampak LDR (X4) pada ROA (Y) memperlihatkan bahwa nilai signifikansinya ialah 0,665 yang mana nilai ini lebih tinggi dari $\alpha = 0,05$. Artinya, LDR tidak berdampak pada ROA. Nilai koefisien regresi variabel LDR (X4) ialah -0,001 memperlihatkan adanya dampak negatif LDR pada ROA. Studi Widyasturti (2021) menunjukkan LDR tidak mempunyai dampak bagi ROA. Studi lain oleh Griselda (2021) menunjukkan LDR tidak mempunyai dampak bagi ROA.

Tabel 8 menyajikan hasil uji F variabel CAR, NPL, BOPO, dan LDR pada ROA. Terlihat taraf signifikan yakni 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Oleh karena itu, efek gabungan dari variabel CAR, NPL, BOPO, dan LDR ditunjukkan pada ROA. Studi (Yunianingsih, 2023), (Sabrina et al., 2022), (Suraya & Malani, 2020), dan temuan studi lainnya bahwa CAR, NPL, BOPO, dan LDR berdampak besar pada ROA konsisten dengan hasil studi ini.

KESIMPULAN

Simpulan yang didapat dari pembahasan studi ini ialah:

1. Nilai $\alpha = 0,05$ serta nilai koefisien regresi CAR yakni $-0,009$, sementara variabel CAR memperlihatkan signifikansi yakni $0,006$. Maka, dapat dikatakan bahwa CAR mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan pada ROA.
2. Nilai koefisien regresi NPL yaitu $0,020$, dan variabel NPL mempunyai signifikansi yakni $0,622$, yang mana ini lebih tinggi daripada $\alpha = 0,05$. Hal ini memperlihatkan bahwa ROA tidak mendapat pengaruh oleh NPL.
3. Nilai koefisien regresi BOPO yakni $-0,075$, dan variabel BOPO memiliki signifikansi yaitu $0,000$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini memperlihatkan jika ROA secara signifikan mendapat pengaruh secara negatif oleh BOPO.
4. Nilai koefisien regresi LDR (X4) yakni $-0,001$, dan variabel LDR mempunyai taraf signifikansi yakni $0,665$, yang mana ini lebih tinggi daripada $\alpha = 0,05$. Maka hal ini memperlihatkan ROA tidak mendapat pengaruh oleh LDR.
5. Dampak gabungan dari variabel CAR, NPL, BOPO, serta LDR pada ROA ialah signifikan dan ke arah positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, A. S. (2017). dampak car, bopo, npl, nim, dan ldr pada roa pada entitas di sektor perbankan yang terdaftar di bei periode 2012-2016. *Jurnal Pundi*, 1(3), 1–9.
- Eng, T. S. (2013). Dampak NIM, BOPO, LDR, NPL & CAR Pada ROA Bank Internasional dan Bank Nasional Go Public Periode 2007-2011. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 1(3), 1–10.
- Fitri, W. S. (2016). Dampak Loan To Deposit Ratio (LDR), Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Pada Return On Assets (ROA) Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Agrica (Jurnal Agribisnis Sumatera Utara)*, 4(1), 29–37.
- Hasti, W. W., Maryani, M., & Makshun, A. (2022). Pengaruh Leverage, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sektor Pertambangan. *Review Akuntansi, Manajemen Dan Bisnis*, 2(2), 139–150.
- Helmina, C. U., Wardani, D. K., & Prihatiningrum, Z. T. (2019). Dampak capital adequacy ratio (car) dan biaya operasional Pendapatan operasional (BOPO) Pada Kinerja Bank Syariah. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora (JSEH)*, 5(2), 203–215.
- Ken, G., & Santioso, L. (2022). Determinan Profitabilitas Perbankan yang Terdaftar di BEI pada Periode 2018-2020. *Jurnal Ekonomi*, 1(1), 358–378.
- Khoiriyah, S., & Dailibas. (2022). Dampak NPL dan LDR pada Profitabilitas (ROA). *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Finansial*, 6(1), 138–144.
- Kosoh, Maria, A., Mangantar, M., & Imelda, W. J. O. (2017). Dampak Non Performing Loan (NPL), Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan To Deposits Ratio (LDR) Pada Profitabilitas Pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) se-Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal EMBA*, 5(2), 2721–2730.
- Nafiatul, U., Sari, Y. N. I., & Lestari, Y. J. (2022). Analisis Rasio Keuangan untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 2(3), 89–96.

- Naryoto, P., & Novianty, M. (2014). Pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Loan to Asset Ratio (LAR) Terhadap Tingkat Return On Equity Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008 – 2010. *Jurnal Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 2(1), 1–18.
- Nisa, S., & Hariyanti, A. I. (2022). Good Corporate Governance, Kinerja Keuangan dan Kinerja Saham Selama Pandemi Covid-19 (Good Corporate Governance, Financial Performance and Stock Performance During the Covid-19 Pandemic). *Jurnal Studi Pemerintahan Dan Akuntabilitas (Jastaka)*, 2 (1), 51–64.
- Puteh, A. (2016). Dampak LDR, NPL, dan BOP Pada ROA Pada Bank Devisa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Visioner & Strategis*, 5(2), 25–31.
- Sabrina, N., Satria, R., & Sari, R. (2022). Dampak Capital Adequacy Ratio (CAR) Dan Non Performing Loan (NPL) pada Profitabilitas ROA Pada PT Bank Central Asia Tbk. *Scientific Journal of Reflection*, 5(3), 632–639.
- Saputra, A. J., & Angriani, R. (2023). Dampak Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), Loan To Deposit Ratio (LDR) Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Pada Return On Asset (ROA) Pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Batam. *Akuntansi Dan Manajemen*, 18(1), 1–10.
- Setianingrum, P., & Puspitasari, S. (2023). Dampak Non Performing Loan (NPL) dan Loan To Deposit Ratio (LDR) Pada Profitabilitas Pada Bank Konvensional di Indonesia. *Journal of Education*, 6(1), 8160–8168.
- Shalihna, & Putra, Y. E. (2023). Analisa Kresit untuk Mengatasi Non Performing Loan (NPL) pada PT Pegadaian (Persero). *Jurnal Ilmiah*, 1(1), 1–15.
- Siamat, D. (2005). *Manajemen Lembaga Keuangan Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suraya, A., & Malani, S. (2020). Dampak Capital Adequacy Ratio (Car) Dan Non Performing Loan(Npl) Pada Profitabilitas (ROA) PT Bank Rakyat Indonesia Tbk. (Periode 2008 – 2016). *Jurnal Ilmiah Semarak*, 3(1), 41–53.
- Tahu, G. P., Dewi, N. L. G. S., & Gunadi, I. G. N. B. (2023). Dampak Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL) dan Loan To Deposit Ratio (LDR) pada Profitabilitas pada Entitas Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 7432–7440.
- Yunianingsih, Y. (2023). Dampak Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Pada Profitabilitas Perbankan Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019-2021. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ekonomi Digital (JAMED)*, 3(1), 12–30.
- Zulkarnaen, W., Fitriani, I., & Yuningsih, N. (2020). Pengembangan Supply Chain Management Dalam Pengelolaan Distribusi Logistik Pemilu Yang Lebih Tepat Jenis, Tepat Jumlah Dan Tepat Waktu Berbasis Human Resources Competency Development Di KPU Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(2), 222-243. <https://doi.org/10.31955/mea.vol4.iss2.pp222-243>.

TABEL

Tabel 1. Statistik deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	45	17,29	106,10	28,7029	15,78480
NPL	45	0,21	7,99	2,8553	1,54428
BOPO	45	57,35	111,70	83,3938	10,48912
LDR	45	40,01	162,29	82,1893	26,50413
ROA	45	0,10	3,76	1,3791	0,86807
Valid N (listwise)	45				

Sumber: Data diolah 2023

Tabel 2. Uji normalitas data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstand ardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,00000
	Std. Deviation	0,30570
Most Extreme Differences	Absolute	0,144
	Positive	0,144
	Negativ	-0,082
e		
Test Statistic		0,144
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,120 ^c

Sumber: Data diolah 2023

Tabel 3. Uji multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	CAR	0,869	1,150
	NPL	0,633	1,581
	BOP	0,754	1,327
	LDR	0,605	1,653

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data diolah 2023

Tabel 4. Uji heterokedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
(Constant)	0,228	0,335		0,681	0,500
CAR	-0,003	0,002	-0,204	-1,242	0,221
NPL	-0,004	0,025	-0,034	-0,177	0,861
BOPO	0,000	0,003	0,018	0,104	0,918
LDR	0,001	0,001	0,093	0,476	0,637

a. Dependent Variable: res_2

Sumber: Data diolah 2023

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b	
Model	Durbin-Watson
1	1,854 ^a

a. Predictors: (Constant), LDR, CAR, BOPO, NPL
b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data diolah 2023

Tabel 6. Uji analisa regresi linear berganda

Model	Coefficients ^a		Beta	t	Sig.
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients			
(Constant)	B	Std. Error			
	7,896	0,530		14,908	0,000
CAR	-0,009	0,003	-0,172	-2,877	0,006
NPL	0,020	0,039	0,035	0,497	0,622
BOPO	-0,075	0,005	-0,901	-14,044	0,000
LDR	-0,001	0,002	-0,031	-0,437	0,665

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data diolah 2023

Tabel 7. Uji koefisien determinasi (R²)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,936 ^a	0,876	0,864	0,32062

a. Predictors: (Constant), LDR, CAR, BOPO, NPL

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data diolah 2023

Tabel 8. Uji kelayakan model (uji F)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	Sig.	
Regression	29,044	4	7,261	70,634	0,000 ^b
Residual	4,112	40	0,103		
Total	33,156	44			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), LDR, CAR, BOPO, NPL

Sumber: Data diolah 2023

Tabel 9. Uji parsial (uji t)

Model	Coefficients ^a		Beta	t	Sig.
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients			
(Constant)	B	Std. Error			
	7,896	0,530		14,908	0,000
CAR	-0,009	0,003	-0,172	-2,877	0,006
NPL	0,020	0,039	0,035	0,497	0,622
BOPO	-0,075	0,005	-0,901	-14,044	0,000
LDR	-0,001	0,002	-0,031	-0,437	0,665

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data diolah 2023